

## **BAB 2**

### **TINJAUAN FOTOGRAFI**

### **DAN PUSAT PELATIHAN FOTOGRAFI**

#### **2.1 Tinjauan Fotografi**

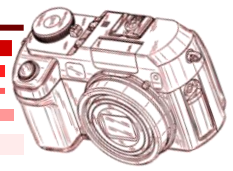
##### **2.1.1 Pengertian Fotografi**

Istilah ‘fotografi’ berasal dari Bahasa Yunani, yaitu ‘*photos*’ yang berarti cahaya dan ‘*graphein*’ yang berarti tulisan, dengan demikian ‘fotografi’ dapat diartikan dengan “menulis atau melukis dengan cahaya”<sup>6</sup>. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian fotografi adalah seni atau proses penghasilan gambar dan cahaya dalam film. Sedangkan menurut Hasif Hamini, fotografi adalah sejenis ingatan yang aneh, peristiwa yang terus bergerak menjadi masa lalu, distop, disergap dan ‘diamankan’ dalam selembar gambar. Dalam gambar tersebut meski dibatasi oleh bingkai sanggup merekam peristiwa ‘apa adanya’. Momen yang diawetkan tersebut terus hadir setiap kali orang melihatnya, maka terjadilah pengalaman aneh semacam perjalanan dengan mesin waktu.

Fotografi merupakan alat visual efektif yang mampu memvisualisasikan suatu keadaan menjadi lebih konkret dan akurat. Suatu keadaan yang terjadi ditempat lain dapat dilihat oleh orang yang berada jauh dari tempat kejadian dan setelah kejadian tersebut berlalu melalui sebuah foto. Produk akhir dari fotografi adalah foto dan orang yang melakukan pengambilan gambar dengan teknik fotografi disebut fotografer. Suatu foto yang berkualitas adalah foto yang informatif, mencakup konteks, *content* dan komposisi. Konteks berarti adalah yang ingin divisualisasikan dengan jelas, misal pemandangan, lalu *content* berarti apa saja yang ingin ditampilkan untuk memenuhi konteks gambar tersebut,

---

<sup>6</sup>The New Gopher Multimedia Encyclopedia, 1993



sedangkan komposisi berarti seberapa besar suatu *content* gambar memenuhi *frame* gambar<sup>7</sup>.

Tujuan yang hakiki dari fotografi adalah komunikasi. Komunikasi tersebut merupakan hubungan langsung antara fotografer dan penikmatnya, dalam konteks ini fotografer sebagai perekam peristiwa dan disajikan kepada khalayak sebagai penikmat melalui media foto<sup>8</sup>.

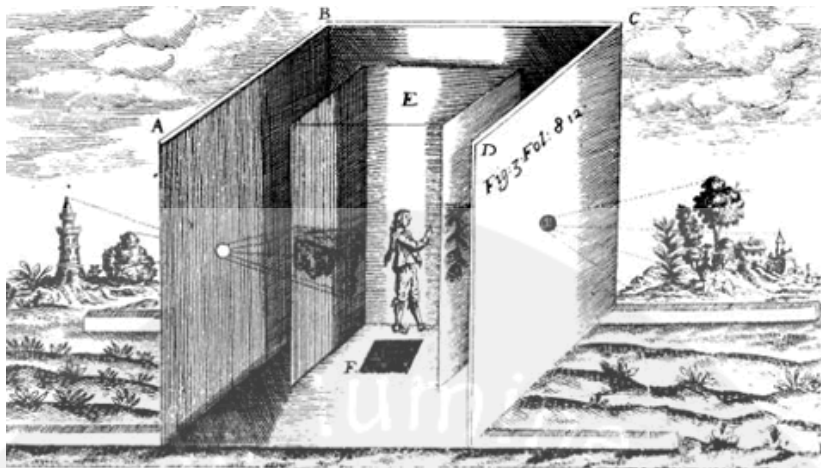
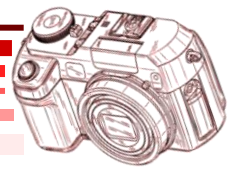
### 2.1.2 Perkembangan Fotografi

Perintis penemuan fotografi dimulai dengan penemuan dibidang ilmu fisika dan ilmu kimia yang menjadi prinsip – prinsip dasar fotografi. Seorang ilmuwan dari Cina bernama Moti, pada abad 5 SM mencatat bahwa observasi terhadap sinar yang memancar dari suatu objek melalui suatu lubang kecil kedalam ruang gelap, akan menghasilkan bayangan objek tersebut terbalik tepat sesuai dengan aslinya. Seorang ilmuwan Arab yaitu Al – Haltham (Al – Hazen) mengembangkan penelitian yang telah dirintis oleh Aristoteles. Beliau menyatakan bahwa bayangan yang terbentuk dari suatu objek akan terlihat dalam ruang gelap, jika sinar dari objek tersebut masuk menembus melalui lubang kecil (*pinhole*) dan bila lubang tersebut diperbesar maka bayangannya akan semakin kabur.

Prinsip – prinsip gejala *optic* tersebut mulai dikembangkan pada jaman *Renaissance* oleh Leonardo da Vinci sekitar abad ke – 15, pada masa itu gejala *optic* tersebut dikenal dengan nama efek *camera obscura* (*camera* : kamar, *obscura* : gelap ) atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan efek kamar gelap. Deskripsi yang paling baik mengenai *camera obscura* dinyatakan oleh Giovanni Battista della Porta pada tahun 1558 yaitu penggunaan *camera obscura* sebagai alat untuk membantu menggambar.

<sup>7</sup>Edward Darwis, *9 Langkah Fotografi Untuk Pemula*, 2011

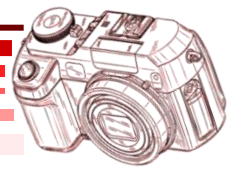
<sup>8</sup>A. Feininger, *Photographer*, 1999

Gambar 2.1 *Camera Obscura*

Sumber : thedelightsofseeing.blogspot.com diakses 16 Mei 2012

Deskripsi ini terus dikembangkan oleh beberapa ilmuwan dengan penambahan lensa cembung, penambahan ukuran diafragma, penggabungan lensa dengan panjang fokus yang beragam dan pengembangan mengenai ukuran dan bentuk lensa. Perkembangan pengetahuan mengenai *camera obscura* tersebut dibarengi dengan perkembangan dibidang ilmu kimia yang dirintis oleh Johann Heinrich Schuzle (1727) tentang proses kimia menggelapkan larutan garam dan perak, dimana larutan putih tersebut apabila terkena cahaya dapat berubah warna menjadi hitam. Pada tahun 1802, Thomas Wedgwood juga menemukan hal serupa, namun keduanya tidak berhasil menjadikan perubahan warna tersebut permanen. Kemudian pada tahun 1826 Joseph Nicephore Niepce menemukan cara untuk menjadikan warna hitam tersebut permanen, dengan menciptakan semacam klise dengan bahan timah yang dicelupkan kedalam larutan asam setelah dilaburi dengan bahan peka cahaya. Percobaan tersebut kemudian disempurnakan oleh George Eastman pada tahun 1895 kedalam bentuk rol film, penggunaan rol film tersebut bertahan lama sampai ditemukannya alat perekam digital.

Semenjak ditemukan *camera digital* bidang fotografi mengalami perkembangan yang pesat. Digital kamera ini tidak menggunakan film seperti pada kamera pada umumnya tetapi



menggunakan chip khusus yang disebut CCD (Charge Coupled Device), chip ini mampu menangkap objek dan merekamnya dalam memori kamera selain itu objek yang direkamakan langsung ditampilkan dalam LCD (Liquid Crystal Display). Dengan adanya chip tersebut kegunaan kamar gelap dan zat kimia sudah jarang digunakan untuk melihat hasil pemotretan.

Perkembangan fotografi di Indonesia dimulai pada tahun 1841 yang dirintis oleh dokter Jurrian Mutnich yang terus dikembangkan menjadi suatu usaha oleh dua fotografer Inggris yaitu Walter B. Woodbury dan James Pages pada tahun 1857. Studio foto yang dirintis di Batavia mulai dikembangkan dengan dibukanya cabang di Surabaya, Pasuruan, Malang, Semarang dan Surakarta. Usaha ini mengalami kebangkrutan pada tahun 1908.

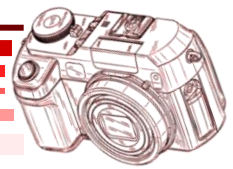
Informasi mengenai perkembangan teknologi dibidang fotografi dibutuhkan penyampaian kepada masyarakat umum agar teknologi ini dapat digunakan secara efektif dan menyeluruh disetiap lapisan elemen masyarakat. Kurangnya informasi yang diterima menyebabkan masyarakat belum turut serta mengembangkan teknologi fotografi, cenderung hanya menggunakan teknologi fotografi yang sudah ada.

### **2.1.3 Penilaian Pokok Fotografi**

Menurut Soekoyo (1984) penilaian fotografi dalam menghasilkan suatu gambar yang berkualitas terdiri dari dua pokok penting yaitu kualitas teknik dan kualitas visual

#### **2.1.3.1 Kualitas Teknik**

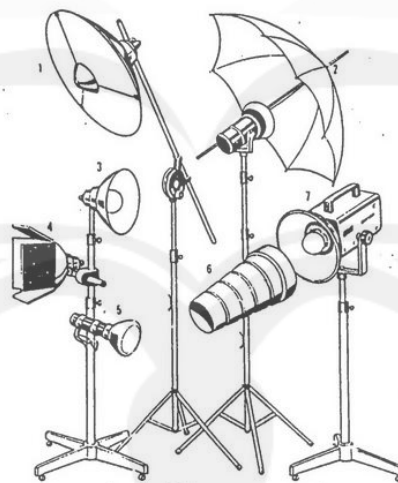
Penilaian dalam kualitas teknik ini berkaitan dengan mutu reproduksi pandangan asli yang merupakan kemampuan peralatan yaitu kemampuan fotografi dengan sistem optiknya, bahan – bahan peka cahaya (film dan kertas foto) serta metode pengolahan



(processing). Kualitas teknik terbagi menjadi lima unsur pokok, yaitu :

### 1. Cahaya atau penerangan

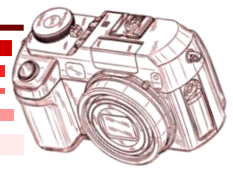
Cahaya diperlukan untuk menghantarkan bentuk dan warna benda ke film yang akan merekamnya menjadi gambar permanen. Sebuah pemotretan membutuhkan cahaya matahari atau cahaya buatan dengan kualitas yang sama ( misal : lampu kilat / *flashlight* ). Namun untuk meningkatkan kreativitas dalam pemotretan tidak selalu harus menggunakan cahaya matahari yang kuat. Cahaya yang tersedia pada saat pemotretan, misalnya cahaya api unggun atau cahaya lampu rumah, menciptakan suasana tersendiri dalam hasil pemotretan. Bahkan bisa juga menggunakan gabungan antara cahaya alami dan cahaya buatan (*mixing light* ).



- 1 Shallow-bowl reflector with cap
- 2 Flash umbrella
- 3 Standard reflector
- 4 barn doors
- 5 Spotlight
- 6 Snoot
- 7 Studio flash

Gambar 2.2 Peralatan Pencahayaan

Sumber : John Hedgecoe, *The Photographer Workbook*, 1984



## 2. Kamera

Fungsi utama kamera adalah untuk melindungi film terhadap cahaya yang tidak diinginkan dan mengendalikan banyaknya cahaya yang masuk melalui lensa dengan pengaturan kecepatan rana ( *shutter speed* ).

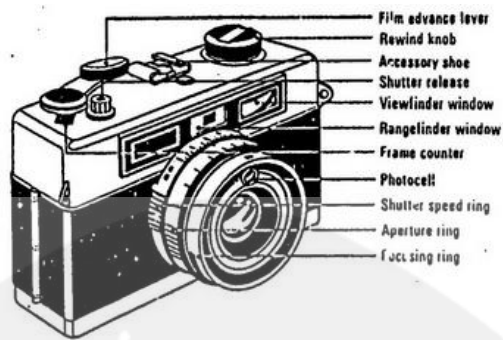
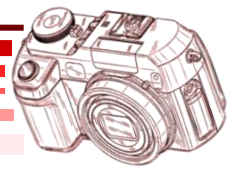
Sebuah kamera dapat dikategorikan berdasarkan ukuran film negatif yang digunakannya atau cara kerja pandangnya ( *viewing system* ). Berdasarkan *viewing system*, kamera dapat dikategorikan menjadi empat tipe utama<sup>9</sup> yaitu :

- View finder
- Single lens
- Reflex twin lens
- Reflex view camera

Namun secara umum semua kamera dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok utama yaitu reflex dan non – reflex. Kamera reflex memungkinkan fotografer untuk melihat objek sama seperti yang terlihat pada layar fokus yang dipantulkan oleh kaca pantul. Termasuk dalam kelompok ini adalah twins lens reflex, single lens reflex dan roll – film cameras.

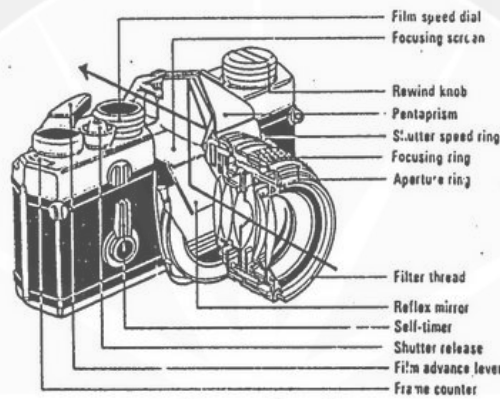
Kamera non reflex mempunyai arah pandang yang lurus. Jenis kamera ini mempunyai ukuran film negatif yang mudah dicari namun mempunyai kelemahannya itu ukuran lensa yang tidak dapat diubah. Termasuk dalam kelompok ini adalah view finder termasuk kamera saku ( *pocket camera* ) yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari – hari.

<sup>9</sup>[www.rismanmarah.com](http://www.rismanmarah.com), diakses 23 Agustus 2012



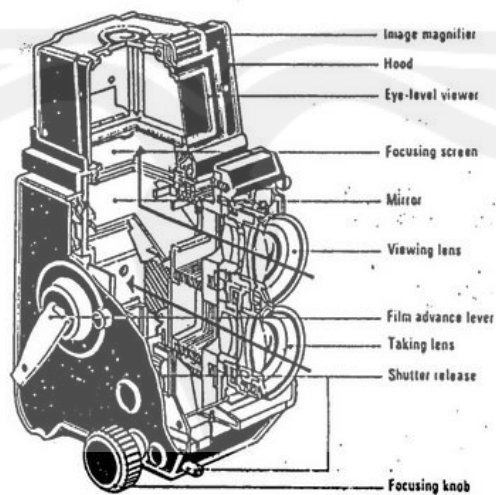
Gambar 2.3 Kamera View Finder

Sumber : John Hedgecoe, *The Photographer Workbook*, 1984



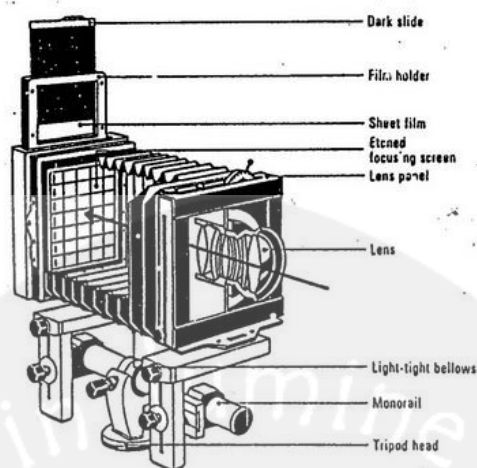
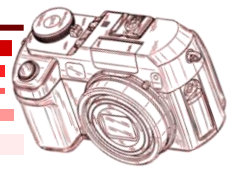
Gambar 2.4 Kamera Single Lens

Sumber : John Hedgecoe, *The Photographer Workbook*, 1984



Gambar 2.5 Kamera Reflex Twin Lens

Sumber : John Hedgecoe, *The Photographer Workbook*, 1984



Gambar 2.6 Kamera Reflex View

Sumber : John Hedgecoe, *The Photographer Workbook*, 1984

### 3. Lensa

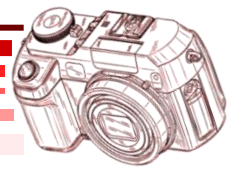
Lensa berfungsi untuk menerima cahaya yang dipantulkan ke subjek dan dikonsentrasikan untuk membentuk gambar pada film. Kebersihan lensa sangat berpengaruh pada kualitas gambar yang dihasilkan. Semakin bersih lensa semakin sempurna cahaya pembawa gambar dan warna – warna yang melewatinya.

Sebagian besar kamera menggunakan susunan lensa yang kompleks sehingga cahaya – cahaya dengan panjang gelombang yang berbeda dapat masuk dan difokuskan pada film. Lensa dibagi dalam tiga jenis<sup>10</sup> yaitu :

- Lensa bersudut lebar ( *wide angle lens* )

Lensa ini dapat mengisi negatif pada layar sampai 180° dengan memperbesar ukuran objek. Lensa ini menguntungkan jika fotografer

<sup>10</sup>Goenadi Haryanto, *Buku 64 Fotografi*, 2010



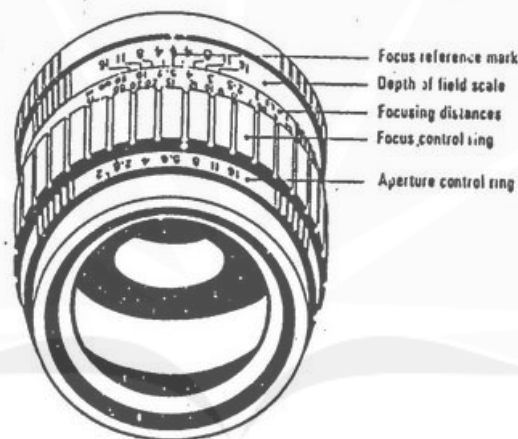
megambil gambar untuk kelompok yang besar atau pada area yang luas.

- Lensa bersudut normal ( *normal lens* )

Lensa ini member ukuran subjek seperti ukuran yang dilihat oleh mata manusia. Lensa ini banyak digunakan pada *fixed camera*.

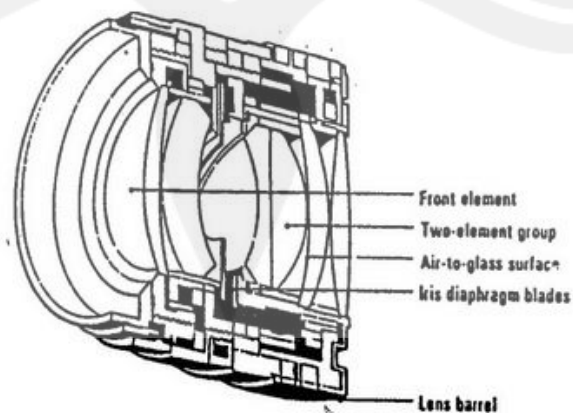
- Lensa bersudut sempit ( *tele photo lens* )

Lensa ini mempunyai sudut pandang yang sempit (  $\pm 2^\circ$  ) tapi dapat menghasilkan gambar yang cukup besar untuk mengisi negative sehingga subjek terlihat besar.



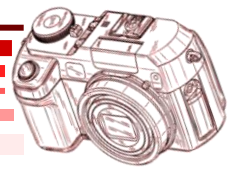
Gambar 2.7 Lensa

Sumber : John Hedgecoe, *The Photographer Workbook*, 1984



Gambar 2.8 Detil Lensa

Sumber : John Hedgecoe, *The Photographer Workbook*, 1984



#### 4. Film

Film dipengaruhi oleh :

- Kesegaran film
- Sensitifitas film terhadap cahaya ( ASA )
- Keseimbangan warna
- Toleransi terhadap kondisi pemotretan

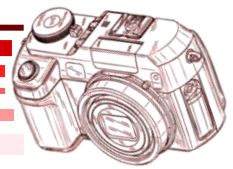
Film negatif yang baik diperoleh melalui pencahayaan kamera yang tepat yaitu dengan pengaturan diafragma dan kecepatan rana untuk menghasilkan film yang jelas ( tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis ). Temperatur kerja berkisar antara 20°C dan disimpan pada temperatur 15°C atau lebih rendah.

#### 5. Proses foto laboratorim

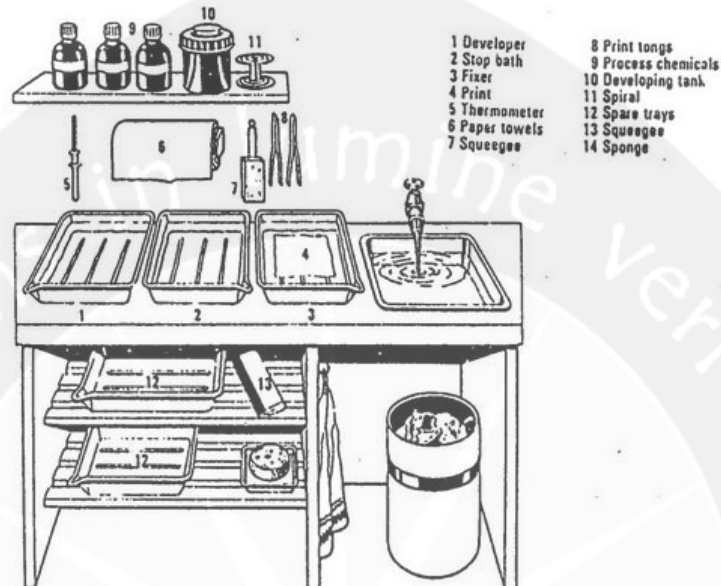
Proses ini merupakan pengembangan film yaitu proses cetak negatif ke kertas foto. Pada proses ini dibutuhkan adanya kamar gelap( *dark room* ). Sebuah kamar gelap yang permanen tidak selalu dibutuhkan asal memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- Persediaan air yang mencukupi
- Akses ke sumber tenaga ( misal : listrik ) untuk menjalankan pembesar dan lampu pengaman
- Penerangan ruangan yang cukup untuk menghindari film dan kertas yang sensitif terhadap penerangan yang berkabut.
- Ventilasi yang cukup.

Untuk menghindari tercampurnya negatif dan kertas dengan zat kimia maka kamar gelap sebaiknya dipisahkan menjadi dua area yaitu area kering dan area basah. Area kering memerlukan alat

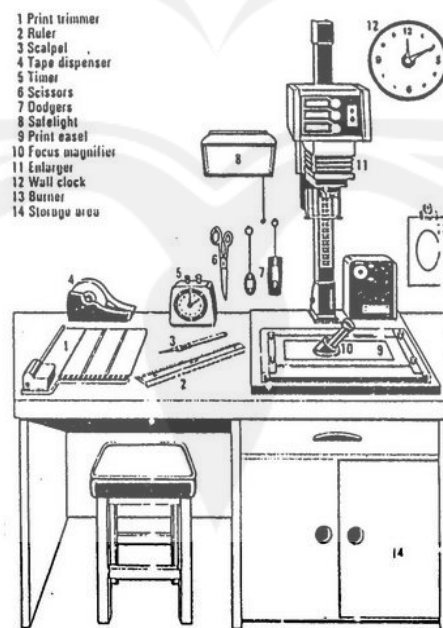


– alat seperti pembesar, lensa, kuda – kuda cetak, kaca pembesar dan penghitung waktu yang akurat. Sedangkan area basah memerlukan alat – alat yang digunakan untuk melakukan proses termasuk air atau zat kimia.



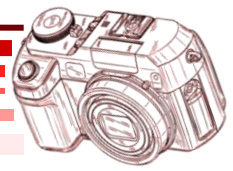
Gambar 2.9 Peralatan Kamar Gelap Area Basah

Sumber : John Hedgecoe, *The Photographer Workbook*, 1984



Gambar 2.10 Peralatan Kamar Gelap Area Kering

Sumber : John Hedgecoe, *The Photographer Workbook*, 1984



### **2.1.3.2 Kualitas Visual**

Menurut R. M. Soelarko (1990) Kualitas visual merupakan kekuatan penampilan dalam karya foto. Kualitas visual ini berkaitan dengan :

- Kemampuan pribadi fotografer untuk memilih objek yang akan difoto
- Kemampuan untuk menghantarkan suasana dan dimensi yang merupakan ekspresi foto.

Dalam menentukan kualitas visual terdapat lima faktor pokok yaitu :

#### **1. Pemilihan subjek pemotretan**

Subjek Pemotretan ini dapat bermacam – macam, seperti orang ( dewasa, anak – anak, pria, wanita, dll ), alam dan *landscape*, binatang ( liar atau jinak ), arsitektur, interior, dll. Yang harus diperhatikan dalam pemilihan subjek ini adalah pesan yang disampaikan harus sederhana dan jelas.

#### **2. Aktivitas dan gerak**

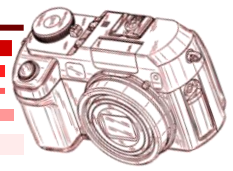
Aktivitas atau gerak ini adalah untuk memberi kesan hidup bagi subjek dan memperkuat penampilan ekspresi.

#### **3. Karakter**

Karakter ini merupakan kesan keseluruhan gambar yang disajikan. Kekuatan karakter tergantung pada kemampuan fotografer memilih penampilan subjek dan keadaan suasana gambar yang ingin dihasilkan.

#### **4. Komposisi**

Komposisi ini adalah pengaturan elemen gambar untuk memanipulasi subjek dalam menonjolkan bagian – bagian tertentu. Komposisi mempengaruhi keserasian penampilan keseluruhan



gambar, keatuan pesan dan susunan objek, dimensi serta pembagian ruang.

Hal – hal yang harus diperhatikan dalam komposisi ini adalah pengaturan jarak yaitu latar belakang (*background*), jarak menengah (*middle distance*) dan latar depan (*foreground*). Pengaturan jarak ini penting untuk menimbulkan efek tiga dimensi pada gambar yang akan dihasilkan. Selain itu, juga harus diperhatikan wujud (*shape*), pola (*pattern*), tekstur (*texture*), dan bentuk (*form*),

#### 5. Keadaan cahaya

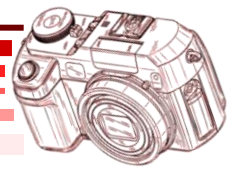
Keadaan cahaya mempengaruhi penampilan suasana pada gambar dan menjadi aksentuasi yang kuat dalam pembentukan karakter ruang. Keadaan cahaya ini dipengaruhi salah satunya oleh faktor cuaca pada saat pengambilan gambar, misalnya pagi, siang, sore atau malam hari pada cuaca panas, hujan atau berkabut.

#### 2.1.4 Komposisi Fotografi

Menurut R.M. Soelarko (1990) komposisi dalam fotografi adalah susunan, garis, nada, kontras dan tekstur yang diatur dalam sebuah format. Komposisi dalam fotografi dapat dikelompokkan menjadi 7 macam yaitu :

##### 1. Komposisi Grafik

Komposisi grafik adalah suatu gambar yang menggunakan garis sebagai elemen dominan dalam penyusunan suatu gambar. Contoh : Suatu benda alam seperti gunung membentuk segitiga, teras – teras sawah membentuk persegi, jalan mengarah ke horison membentuk segitiga runcing, bulan merupakan bulatan. Sekelompok bentuk alam yang dibatasi oleh garis – garis nyata yang jelas dapat membentuk sebuah pola.



## 2. Komposisi Tradisional

Komposisi tradisional dapat ditemukan dilukisan China dan Jepang. Format yang digunakan adalah format tinggi (vertikal). Perbandingan antara tinggi dan lebar dalam komposisi ini adalah 1 : 3.

Sifat – sifat dari komposisi tradisional ini adalah :

- Kesederhanaan dalam nirmana (kesederhanaan bentuk)
- Ekonomis dalam detail
- Peranan garis yang menonjol.

## 3. Komposisi Bali

Prinsip utama dari penyusunan komposisi Bali yaitu tidak memuat horison sebagai perbatasan bumi dengan langit. Detail diutarakan secara dekoratif dan warna diisi secara polos dalam tiap bidang.

## 4. Surrealisme dalam Komposisi

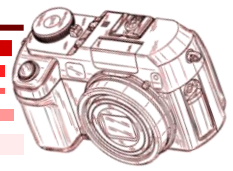
Surrealisme adalah penyajian benda – benda yang memiliki hubungan tidak wajar antara benda yang satu dengan yang lain. Tujuan penyajian surrealisme adalah untuk menarik perhatian dan menggugah khayalan terhadap sesuatu. Oleh karena itu gaya surrealisme digunakan untuk foto – foto iklan.

## 5. Foto Komposit

Komposit merupakan perpaduan unsur – unsur. Dalam fotografi perpaduan unsur diterapkan dalam penggabungan 3 atau lebih negatif film yang dicetak bersamaan menjadi satu foto.

## 6. Komposisi Modern

Seiring perkembangan fotografi, eksplorasi dan eksperimen dalam fotografi semakin luas, fotografer ingin mencari hal – hal yang baru dalam fotografi. Aliran fotografi modern memiliki variasi yang beragam, diantaranya merupakan modifikasi dari ide yang sudah ada dan dikembangkan lebih jauh. Fotografi modern terus bergerak maju seiring dengan perkembangan pikiran dan ekspresi manusia.



## 7. Menyimpang dari Ide Konvensional

Pengertian konvensional dalam fotografi berarti aturan – aturan atau hukum yang baku dan telah diterima secara universal. Hukum ini disebut hukum *balance*, keseimbangan pandangan dan pembagian serta pengisian bidang.

Seorang fotografer dalam mengambil gambar pada dasarnya tidak terikat oleh aturan – aturan fotografi apabila foto tersebut sebatas hanya untuk kesenangan pribadi, tetapi tidak menutup kemungkinan orang lain juga menyukai ekspresi dari foto tersebut.

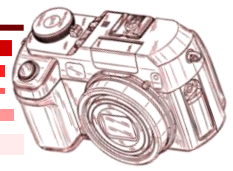
### 2.1.5 Prinsip Dasar Fotografi

Pada prinsipnya, fotografi adalah proses menangkap cahaya pada sensor atau film. Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam teknik pemotretan adalah unsur pencahayaan. Dalam hal ini sinar atau cahaya yang diperoleh objek harus cukup, sehingga dapat direkam dalam film. Jadi, teknik fotografi adalah teknik memadukan unsur, bukaan diafragma dan kecepatan rana ( *shutter speed* ) untuk memperoleh foto yang berkualitas. Dengan kata lain, foto merupakan hasil perpaduan dari ketiga unsur tersebut.

#### 2.1.5.1 Pencahayaan

Pencahayaan adalah ini dari fotografi. Karena dengan cahaya, sebuah foto dapat dihasilkan. Teknik dasar dalam fotografi adalah bagaimana mendapatkan jumlah cahaya yang jatuh pada media fotografi ( film atau sensor cahaya) secara tepat. Pencahayaan dihitung dalam satuan lux detik, dan bisa dihitung dari nilai pencahayaan / *exposure value* (EV) dan luminasi latar.

Pencahayaan yang tepat ditentukan oleh sensitivitas media yang digunakan. Dalam dunia fotografi didefinisikan sebagai kecepatan film / kepekaan film yang

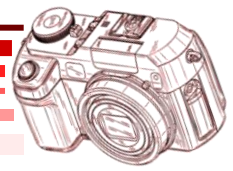


dihitung sesuai skala yang ditentukan oleh ISO ( *International Organization for Standardization* ). Film yang lebih peka membutuhkan pencahayaan yang lebih sedikit dan mempunyai nilai ISO yang lebih tinggi. Pencahayaan merupakan kombinasi antara waktu dan terang cahaya yang diterima oleh material sensitif cahaya. Waktu dikendalikan oleh kecepatan rana dan terang cahaya dikendalikan oleh diafragma. Kecepatan rana yang lebih rendah \*membiarkan medium terkena cahaya lebih lama ) dan diafragma yang lebih lebar ( membiarkan cahaya yang masuk lebih banyak ) menghasilkan pencahayaan yang lebih besar.

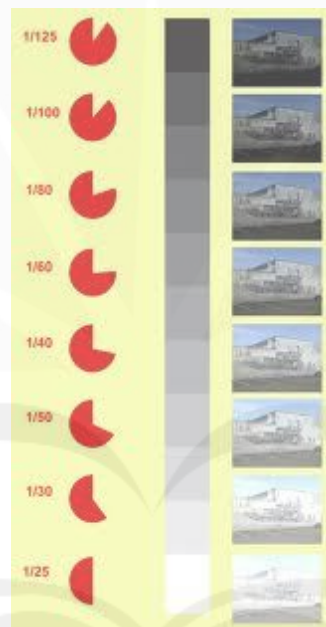
#### 2.1.5.2 Kecepatan Rana ( *Shutter Speed* )

Kecepatan rana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pencahayaan. Kecepatan rana ( *shutter speed* ) adalah pengaturan kecepatan rana dalam menerima pencahayaan objek. Rana adalah tutup jendela kamera yang mengatur cahaya masuk ke dalam film. Semakin cepat rana membuka dan menutup, semakin sedikit cahaya yang masuk. Sebaliknya, semakin lama rana membuka dan menutup, semakin banyak cahaya yang masuk.

Ukuran kecepatan rana dihitung dalam pencahayaan detik, yaitu : 1, 1/2, 1/4, 1/8, 1/15, 1/30, 1/60, 1/125, 1/250, 1/500, 1/1000, 1/2000, 1/4000, 1/8000 dan B ( *bulb* ) untuk kecepatan tanpa batas waktu, ukuran kecepatan rana berbeda, tergantung dari kecanggihan kamera yang digunakan. Angka – angka yang ditunjukkan dalam gelang kecepatan pada kamera adalah 1, 2, 4, 8 dan seterusnya. Angka – angka ini menunjukkan semakin besar angka kecepatan rananya, semakin tinggi



kecepatannya. Artinya semakin cepat rana membuka dan menutup, semakin sedikit cahaya yang masuk. Dalam memilih kamera, salah satu pertimbangannya adalah fasilitas kecepatan rana. Umumnya kecepatan rana kamera SLR paling lambat adalah 1 detik atau B, sedangkan tercepat adalah 1/8000 detik. Semakin lengkap atau tinggi kecepatan rana sebuah kamera, semakin baik karena bisa digunakan untuk pemotretan yang lebih beragam. Misal memotret objek berkecepatan tinggi atau menangkap suasana malam hari.

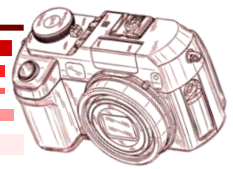


Gambar 2.11 Perbandingan Kecepatan Rana

Sumber : [mcreativephotography.blogspot.com](http://mcreativephotography.blogspot.com) diakses 16 Mei 2012

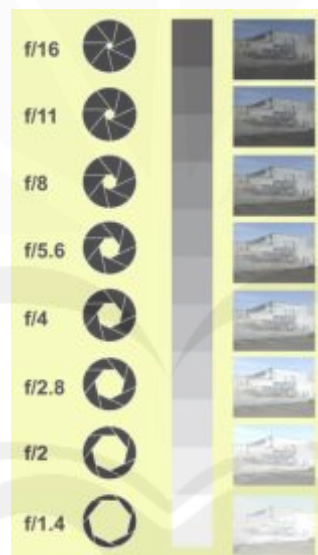
### 2.1.5.3 Diafragma ( *Aperture* )

Bukaan diafragma ( *aperture* ) adalah alat pengatur cahaya yang dapat masuk ke dalam lensa kamera. Bukaan diafragma berbentuk lempengan bundar tersebut terbuat dari logam yang bisa membuka dan menutup, diafragma terdapat pada bagian lensa kamera. Ukuran bukaan diafragma dilambangkan dengan f / angka. Angka 0 angka



ini tertera pada lensa. Ukuran bukaan diafragma pada lensa adalah  $f/1.4$ ,  $f/2$ ,  $f/2.8$ ,  $f/4$ ,  $f/5.6$ ,  $f/8$ ,  $f/11$ ,  $f/16$ ,  $f/22$  dan  $f/32$ . Ukuran ini menunjukkan perbandingan terbalik, yaitu semakin besar  $f /$  angka, menunjukkan bukaan diafragma semakin kecil dan semakin kecil  $f /$  angka, menunjukkan bukaan diafragma semakin lebar.

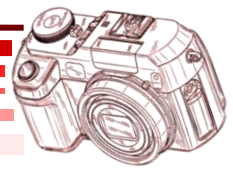
Setiap lensa kamera manual memiliki bukaan diafragma maksimal dan minimal yang berbeda. Umumnya lensa standar memiliki bukaan diafragma maksimal  $f/4$  atau  $f/5.6$  dan minimal  $f/22$  atau  $f/32$ . Bukaan diafragma pada kamera saku bekerja secara otomatis, termasuk dalam mengatur bukaan diafragma sesuai dengan pencahayaan pada objek.



Gambar 2.12 Perbandingan Bukaan Diafragma

Sumber : [mcreativephotography.blogspot.com](http://mcreativephotography.blogspot.com) diakses 16 Mei 2012

Bukaan diafragma digunakan untuk menentukan cahaya yang masuk ke dalam lensa. Semakin kecil  $f /$  angka, semakin besar bukaan diafragma, sehingga cahaya yang masuk ke dalam diafragma semakin banyak. Sebaliknya, semakin besar  $f /$  angka, semakin kecil bukaan



diafragma, sehingga semakin sedikit cahaya yang masuk ke dalam lensa.

Selain mengontrol pencahayaan terhadap objek dalam foto, bukaan diafragma dan kecepatan rana juga dapat menentukan ruang tajam objek.

## **2.2 Tinjauan Pelatihan**

### **2.2.1 Pengertian Pelatihan**

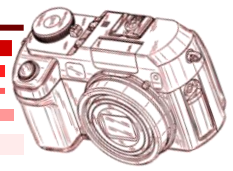
Latihan didefinisikan sebagai pelajaran untuk membiasakan diri atau memperoleh suatu kecakapan<sup>11</sup>. Selain itu latihan ( practice ) adalah suatu tindakan tugas ( exercise ) yang dilakukan secara teratur dan berulang – ulang untuk mempelajarinya<sup>12</sup>.

### **2.2.2 Tujuan Pelatihan**

Pada dasarnya tujuan program pelatihan adalah meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap atau perilaku. Melalui pendidikan dan pelatihan, peserta didik diharapkan memahami peran dan fungsi pendidikan dan pelatihan serta mempersiapkan diri untuk program pelatihan berdasarkan kebutuhan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang – Undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “ Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan kesehatan yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

<sup>11</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1952

<sup>12</sup>Longman Group England, *Dictionary of Contemporary English 4<sup>th</sup> Edition*, 2005



Menurut Rusfaidah tujuan pelatihan yaitu mengubah pelaksanaan kerja lebih efektif, efisien, produktivitas makin tinggi, cermat, mantap, sesuai dengan kecepatan, memperhatikan keselamatan kerja, berorientasi pada tujuan – tujuan spesifik, mampu menguasai situasi dan tantangan perubahan dengan cepat dan tepat, professional.

## **2.3 Tinjauan Pusat Pelatihan Fotografi**

### **2.3.1 Pengertian Pusat Pelatihan Fotografi**

Sesuai dengan definisi fotografi dan pelatihan diatas maka pusat pelatihan fotografi dapat didefinisikan sebagai tempat untuk mewadahi proses pengembangan piiran dan karakter melalui pengajaran serta proses membiasakan diri untuk memperoleh suatu kecakapan di bidang fotografi.

### **2.3.2 Fasilitas Pusat Pelatihan Fotografi**

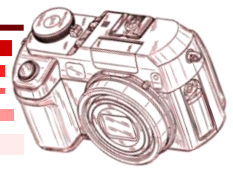
Proyek yang akan direncanakan bertujuan untuk mewadahi para pelaku fotografi baik penikmat maupun aktifis serta pelajar. Bangunan ini dikelompokkan menurut jenis kegiatan. Fasilitas dalam bangunan pusat pelatihan fotografi ini meliputi :

- **Fasilitas Pendidikan**

Fasilitas pendidikan merupakan fasilitas utama dalam bangunan pusat pelatihan fotografi. Di dalam fasilitas ini terdapat berbagai ruang guna mendukung kegiatan pendidikan tersebut. Fasilitas pendidikan ini direncanakan dengan sistem pelatihan / kursus.

- **Fasilitas Pameran**

Fasilitas ini meliputi galeri foto yang berguna untuk menampilkan karya yang telah dibuat oleh peserta didik, namun juga dapat dimanfaatkan untuk keperluan event fotografi secara umum.



### **2.3.3 Fasilitas Pendidikan**

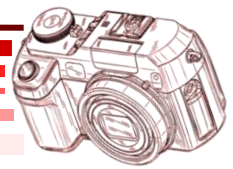
Fungsi pusat pelatihan fotografi terbagi atas fungsi akademis dan fungsi non – akademis. Kegiatan non – akademis di pusat pelatihan fotografi berupa kegiatan administrasi. Sedangkan fungsi akademis adalah kegiatan belajar mengajar yang menggunakan kurikulum pengajaran berdasarkan preseden yang ada.

#### **2.3.3.1 Preseden Kurikulum**

Kurikulum adalah susunan rencana pelajaran. Kurikulum dijabarkan sebagai berikut :

- Suatu kelompok pelajaran yang disusun secara sistematis untuk dapat lulus dalam salah satu bidang tertentu
- Suatu rencana umum mengenai isi atau bahan – bahan pelajaran khusus yang oleh suatu sekolah atau pendidikan disajikan kepada pelajaran untuk lulus atau mendapat sertifikat atau untuk dapat memasuki suatu jabatan atau bidang tertentu.

Untuk menentukan kurikulum pusat pelatihan fotografi dilakukan studi preseden dengan mengambil contoh dari Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia ( STSRD Visi). Kurikulum pendidikan di STSRD Visi ini dijadikan acuan karena STSRD Visi merupakan salah satu sekolah tinggi yang memiliki program profesi fotografi di Indonesia dengan standarisasi nasional. Jenjang pendidikan di STSRD Visi sendiri merupakan program profesi yang terbagi menjadi 4 semester dengan ijazah akhir berupa sertifikat pelatihan. Kurikulum pendidikan tersebut dapat dirinci sebagai berikut :



- **Semester 1**

Tabel 2.1 Kurikulum STSRD Visi

| NO | Mata Kuliah                    |
|----|--------------------------------|
| 1  | Nirmana 1 ( Pengetahuan Warna) |
| 2  | Teknik Dasar Fotografi         |
| 3  | Tata Cahaya 1                  |
| 4  | Komposisi Fotografi            |
| 5  | Digital Imaging Dasar          |
| 6  | Foto Model                     |

- **Semester 2**

| NO | Mata Kuliah                     |
|----|---------------------------------|
| 1  | Nirmana 2 ( Pengetahuan Warna ) |
| 2  | Tata Cahaya 2                   |
| 3  | Foto Fashion                    |
| 4  | Foto Efek Khusus                |
| 5  | Digital Imaging 2               |
| 6  | Fotografi Komersial             |

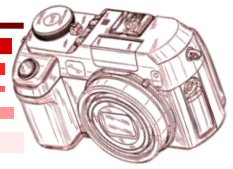
- **Semester 3**

| NO | Mata Kuliah              |
|----|--------------------------|
| 1  | Foto Wedding             |
| 2  | Foto Produk              |
| 3  | Foto human Interest      |
| 4  | Foto Produk Arsitektural |
| 5  | Fotografi Jurnalistik    |
| 6  | Teknik Presentasi        |

- **Semester 4**

| NO | Mata Kuliah                       |
|----|-----------------------------------|
| 1  | Porto Folio                       |
| 2  | Pameran Fotografi ( Tugas Akhir ) |

Sumber : wawancara penulis, 2012

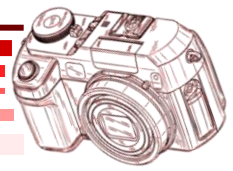


Kurikulum pendidikan dari pusat pelatihan fotografi ini terdiri dari kelas teori dan praktek. Pelaku utama kegiatan di pusat pelatihan fotografi ini adalah pengajar dan peserta didik. Untuk kelas teori, kegiatan utama pengajar adalah memberikan materi secara oral maupun tertulis dan menjadi moderator untuk diskusi materi. Sedangkan kegiatan utama peserta didik adalah menyerap materi yang diberikan dan mendengarkan serta mencatat dan menjadi peserta aktif dalam diskusi dan tugas.

Karakter kegiatan dari mata kuliah yang cenderung bersifat teori membutuhkan ruang yang dapat memfokuskan mahasiswa untuk memperhatikan dosen dan hanya memerlukan ruang dengan gerak fisik terbatas dan statis.

Untuk kelas praktek kegiatan pengajar adalah memberikan materi secara oral dan tertulis sebagai pengantar, dan juga yang utama adalah dengan menggunakan alat peraga. Alat peraga nantinya akan ditunjukkan dan diajarkan kepada peserta didik dan akan dipraktekkan kembali oleh peserta didik baik individu atau berkelompok. Sedangkan kegiatan peserta didik adalah mempraktekkan pengantar atau teori yang telah diberikan oleh pengajar. Alat peraga untuk dipraktekkan sendiri, bentuk alat peraga dapat bersifat *portable* seperti kamera, lensa dan alat pencahayaan, kemudian bentuk *non – portable* yaitu kamar gelap dan perangkat komputer.

Dilihat dari jenis kegiatannya dapat diketahui bahwa kebutuhan ruang dalam kelas praktek adalah ruang yang dinamis dan memungkinkan manusia dapat bergerak bebas.



### 2.3.3.2 Prinsip – Prinsip Perancangan Fasilitas Pendidikan

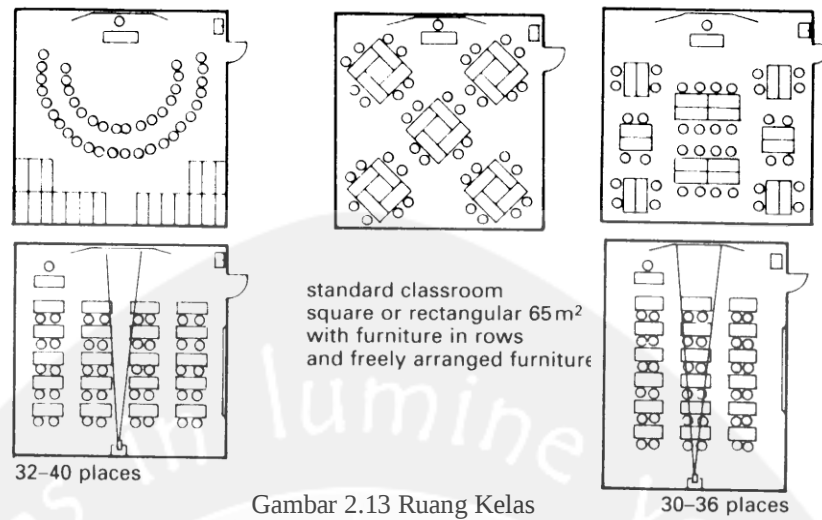
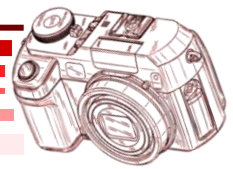
Berdasarkan Peraturan Pemerintah menentukan lahan tempat berdirinya bangunan perlu mempertimbangkan beberapa aspek, seperti kesesuaian dengan rencana tata guna lahan setempat, radius pencapaian ke fasilitas maksimal 5km, terhindar dari lalu lintas dan kepadatan tinggi. Kemiringan lahan sebaiknya tidak lebih dari 15% dan luas lahan harus sesuai dengan jumlah peserta didik.

Tabel 2.2 Rasio Luas Lahan Terhadap Peserta Didik

| No. | Banyak Rombongan Belajar | Luas Lahan Terhadap Peserta Didik (M <sup>2</sup> /Peserta Didik) |                   |                   |
|-----|--------------------------|-------------------------------------------------------------------|-------------------|-------------------|
|     |                          | Bangunan Lantai 1                                                 | Bangunan Lantai 2 | Bangunan Lantai 3 |
| 1   | 3                        | 36,5                                                              | -                 | -                 |
| 2   | 4 – 6                    | 22,8                                                              | 12,2              | -                 |
| 3   | 7 – 9                    | 18,4                                                              | 9,7               | 6,7               |
| 4   | 10 – 12                  | 16,3                                                              | 8,7               | 6,0               |
| 5   | 13 – 15                  | 14,9                                                              | 7,9               | 5,4               |
| 6   | 16 – 18                  | 14                                                                | 7,5               | 5,1               |
| 7   | 19 – 21                  | 13,5                                                              | 7,2               | 4,9               |
| 8   | 22 – 24                  | 13,2                                                              | 7,0               | 4,8               |
| 9   | 25 – 27                  | 12,8                                                              | 6,9               | 4,7               |

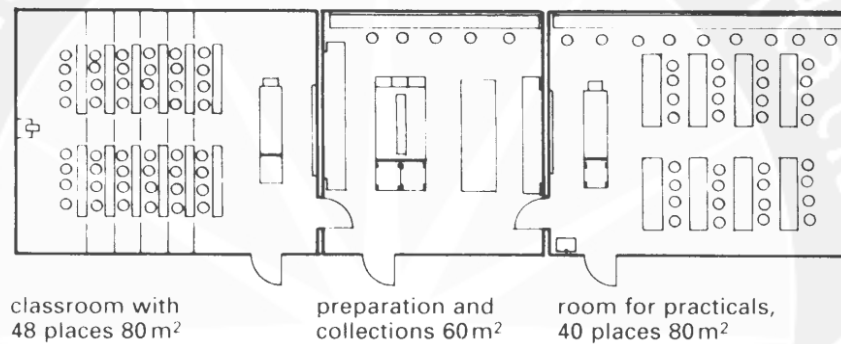
Sumber : Peraturan Mendiknas RI No 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana

Dalam Peraturan Mendiknas RI no. 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana, sebuah bangunan pendidikan minimal memiliki prasarana berupa : ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium komputer, serta ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat ibadah, ruang organisasi kesiswaan, KM / WC, gudang dan ruang sirkulasi dengan sarana yang berbeda – beda pada tiap ruang. Berikut ini adalah studi preseden penataan ruang pada bangunan pendidikan.



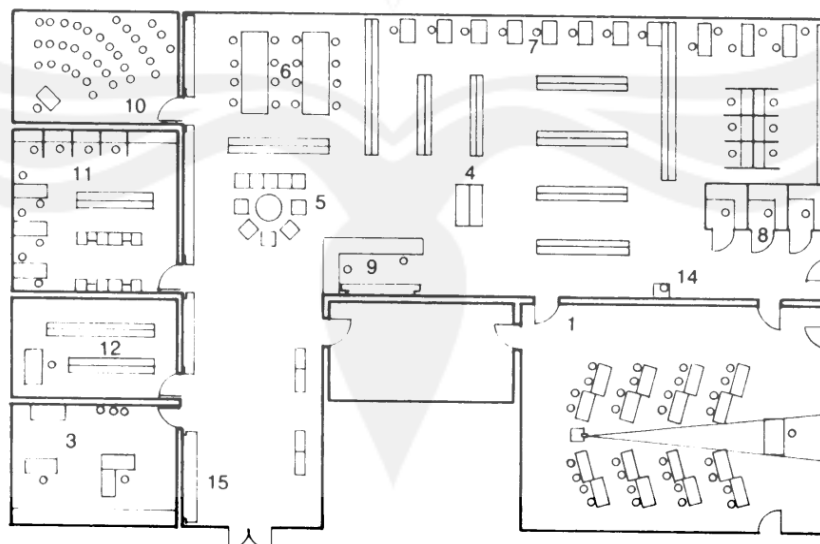
Gambar 2.13 Ruang Kelas

Sumber :Ernst Neufert, *Architect's Data 3 Edition*, 1996, p 308



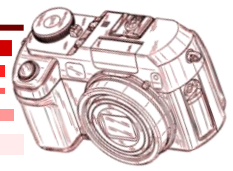
Gambar 2.14 Ruang Kelas dan Lab

Sumber : Ernst Neufert, *Architect's Data 3 Edition*, 1996, p 321



Gambar 2.15 Ruang Perpustakaan

Sumber : Ernst Neufert, *Architect's Data 3 Edition*, 1996, p 332



Kelengkapan dan luasnya sarana dan prasarana sekolah tergantung pada sistem pendidikan, aktivitas, serta jumlah penggunaannya. Secara garis besar prasarana pada bangunan pendidikan dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu kelompok ruang akademis, kelompok ruang pendukung, kelompok ruang pengelola dan kelompok ruang pelayanan / servis.

Ruang kelas berfungsi sebagai tempat kegiatan pembelajaran, dengan kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik dan rasio minimum luas ruangan  $2\text{m}^2$  / peserta didik serta lebar minimum 5m.

Kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, apabila penerangan belajar ruang kelas 200 lux dan untuk papan tulis 300 lux, sedangkan gangguan bunyi yang ditimbulkan tidak boleh lebih dari 75dB, supaya tidak mengganggu ruang lainnya.

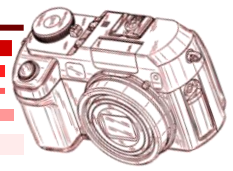
Agar fungsi ruang dapat dimaksimalkan, ruangan sebaiknya berbentuk persegi atau persegi panjang dengan jarak antar pengajar dan tempat duduk siswa sebaiknya tidak lebih dari 7m.

Ada beberapa ketentuan bangunan yang harus memenuhi beberapa ketentuan lain diantaranya memiliki struktur yang stabil, kokoh dan mampu menahan gempa serta dilengkapi dengan sistem proteksi pasif / aktif untuk mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran dan petir. Serta memenuhi persyaratan kesehatan dan keselamatan yaitu dalam hal pengudaraan, pencahayaan, akustik dan sanitasi<sup>13</sup>.

#### **2.3.4 Fasilitas Pameran**

Fungsi utama dari fasilitas pameran adalah sebagai tempat atau ruang yang mewadahi aktifitas pameran karya seni fotografi. Kegiatan yang terdapat fasilitas ini adalah memamerkan karya – karya fotografi baik umum maupun hasil pembelajaran peserta didik, oleh karena itu posisi benda – benda pameran harus ditata

<sup>13</sup>Chiara, J.D. & Crosbie, M.J., *Time Saver Standart for Building Type*, 2001, p 693



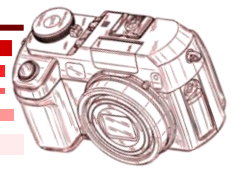
dengan benar agar memudahkan sekaligus menarik perhatian pengunjung. Pameran adalah penampilan satu atau beberapa objek dan benda koleksi ditata sesuai tema secara sistematis untuk dapat mengungkap latar belakang obyek yang dipamerkan kepada pengunjung yang bertujuan memberikan informasi kepada pengunjung tentang benda – benda koleksi yang dimiliki oleh suatu fasilitas pameran.

Penyajian koleksi atau pameran dibagi menjadi tiga teknik penyajian<sup>14</sup>, yaitu :

- Pendekatan konseptual, penyajian objek pamer bersifat tematis dan perlu adanya informasi yang baik mengenai tema yang disajikan. Susunan pameran merupakan kombinasi antar benda koleksi dengan naskah – naskah keterangan serta foto – foto. Pengunjung dapat memperoleh informasi yang mendalam mengenai bagian – bagian dari aspek yang disajikan.
- Pendekatan Estetis, yaitu cara penyajian benda – benda koleksi dengan mengutamakan segi keindahan. Pameran berusaha untuk menempatkan beberapa benda koleksinya yang memiliki estetika yang lebih, sehingga bentuk keindahannya benar – benar dapat ditampilkan. Karena itu penataan ruang pameran ditunjang oleh latar belakang, pencahayaan dan tata warna yang menarik sangat berguna.
- Pendekatan Romantisme Evokatif, yaitu cara penyajian dan penempatan koleksi tepat sesuai dengan kondisi aslinya sehingga dapat mengungkapkan suasana tertentu yang berhubungan dengan koleksi yang dipamerkan. Penyajian dengan metode ini dapat menarik minat pengunjung dan menumbuhkan komunikasi terhadap koleksi yang dipamerkan karena dapat membawa perasaan pengunjung pada suasana kehidupan yang berbeda sehingga menumbuhkan perasaan

---

<sup>14</sup>Sutarga, *Pedoman Penalaran Tentang Metode dan Teknik Penyajian Bimbingan Edukatif di Museum*, 1986



identifikasi terhadap lingkungan tertentu. Penyajian dapat dilakukan dalam skala sebenarnya atau miniatur

Kegiatan yang ada dalam fasilitas pameran terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan pameran dan kegiatan *non* – pameran. Kegiatan pameran dalam ruang pamer dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- Pameran tetap

Pameran tetap adalah pameran yang diadakan dalam jangka waktu 2 sampai dengan 4 tahun. Tema pameran sesuai dengan jenis, visi dan misi museum. Idealnya, koleksi pameran yang disajikan adalah 25% – 40% dari koleksi yang dimiliki museum dan dilakukan penggantian koleksi yang dipamerkan dalam jangka waktu tertentu.

- Pameran khusus / temporer

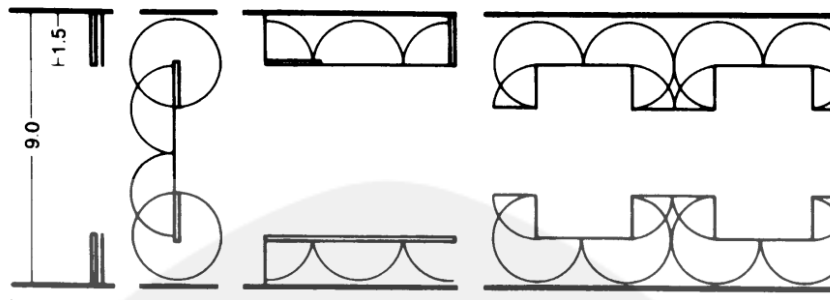
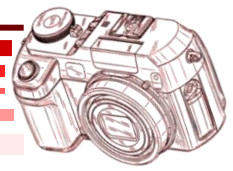
Pameran khusus / temporer adalah bentuk pameran yang diselenggarakan dalam waktu singkat. Fungsi utama adalah menunjang pameran tetap agar dapat lebih banyak mengundang pengunjung.

Kegiatan *non* – pameran sendiri meliputi berbagai kegiatan seperti kuliah umum untuk publik yang berminat tentang pameran yang diselenggarakan. *Workshop* yang merupakan program praktik langsung dalam pembelajaran fotografi.

#### **2.3.4.1 Prinsip – Prinsip Perancangan Fasilitas Pameran**

Ruang yang didesain untuk pameran yang bersifat temporer harus fleksibel dan mampu menampung layout bervariasi<sup>15</sup>. Untuk fleksibilitas biasanya ruang pamer memilih bentuk persegi atau persegi panjang. Dalam mendesain sebaiknya sudut ruangan diminimalisasikan untuk dapat memaksimalkan objek pamer.

<sup>15</sup>Chiara, J.D. & Crosbie, M.J., Time Saver Standart for Building Type, 2001, p 678

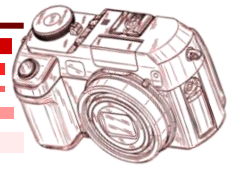


Gambar 2.16 Tampilan Ruang Pamer

Sumber : Ernst Neufert, *Architect's Data 3 Edition*, 1996, p 333

Tata pameran, meliputi segala penataan yang dimulai dengan menempatkan koleksi di dalam gedung. Untuk pameran terdapat beberapa sistematika, diantaranya sistem periode, sistem disiplin ilmu, sistem regional dan sistem dimensi. Yang harus diperhatikan di dalam peletakan objek koleksi agar memperoleh kenyamanan dan kejelasan dalam menikmati objek koleksi antara lain :

- Letak objek harus diperhitungkan sesuai dengan ukuran tubuh manusia dan perilaku manusia. Gerakan kepala yang wajar adalah  $30^{\circ}$  ke atas dan  $40^{\circ}$  kebawah dan kesamping.
- Ketinggian letak objek koleksi, tinggi minimal peletakan objek koleksi adalah 75cm dan maksimal adalah 125cm dari lantai agar pengunjung dapat melihat dan mengamati objek dengan baik.
- Jarak pandang ke objek tidak boleh terlalu jauh atau terlalu dekat, jarak minimal adalah 45cm dari mata pengunjung dan paling jauh adalah 1m dari mata pengunjung.



- Peletakan secara in showcase, biasa digunakan untuk memamerkan benda – benda kecil dengan material tembus pandang.
- Peletakan secara free standing, digunakan untuk memamerkan benda berukuran besar.
- Peletakan secara on wall / panel, digunakan untuk memamerkan benda yang dipasang pada dinding / partisi.
- Label pada objek koleksi, harus padat, ringkas dan dapat dimengerti. Dilihat dari bentuk atau tempatnya harus indah dan jelas bagi seluruh kalangan masyarakat.

Selain penataan objek benda pameran prinsip perancangan yang juga penting adalah prinsip pencahayaan (lighting), baik cahaya alam ataupun buatan harus memenuhi persyaratan ideal dari segi koleksi, keindahan dan penerangan. Standar intensitas pencahayaan pada ruang pameran minimal 200 lux. Cahaya juga berguna sebagai pemberi aksen pada objek koleksi sehingga dapat menarik perhatian pengunjung untuk fokus mengamati objek.

Untuk sebuah ruang pameran diperlukan penataan sirkulasi pengunjung dalam ruang. Lalu lintas pengunjung perlu diperhatikan agar pengunjung tidak menumpuk pada suatu ruang, tetapi bergerak menuju objek selanjutnya.